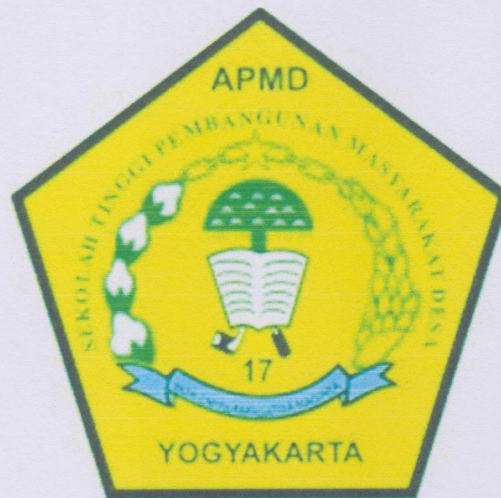


SKRIPSI

**BIAS PATRIOTISME DALAM PERANG**

**(Analisis Semiotika Pergeseran Nilai - Nilai Patriotik Dalam Film**

*Flags Of Our Fathers Dan Letters From Iwojima)*



Disusun oleh:

Dina Kumalasari

15530023

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA**

**“APMD”**

**YOGYAKARTA**

**2022**





SKRIPSI

**BIAS PATRIOTISME DALAM PERANG**

(Analisis Semiotik Pergeseran Nilai-Nilai Patriotik Dalam Film  
*Flags Of Our Fathers* Dan *Letters From Iwojima*)



Mengetahui  
Dosen Pembimbing  
Habib Muhsin, S.Sos., M.Si

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA  
“APMD”  
YOGYAKARTA  
2022

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dina Kumalasari

NIM : 15530023

JUDUL SKRIPSI : Bias Patriotisme dalam Perang (Analisis Semiotika Pergeseran Nilai-Nilai Patriotik dalam Film *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwojima*)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing. Sumber acuan yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya *plagiat* dalam skripsi ini.

Jogjakarta, 15 Februari 2022



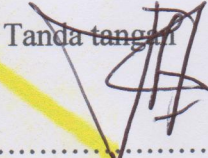
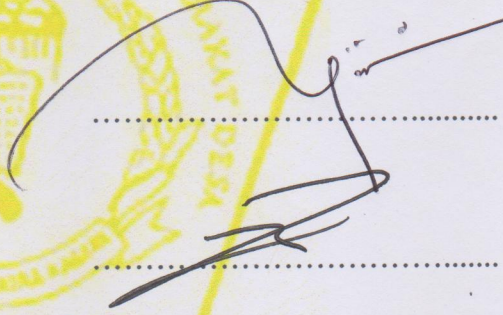



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta pada:

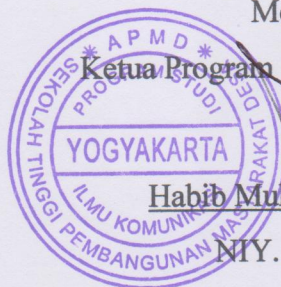
Hari : Senin  
Tanggal : 14 Februari 2022  
Pukul : 08.30 WIB  
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD "APMD" Yogyakarta

### TIM PENGUJI

Nama	Tanda tangan
1. Habib Muhsin, S.Sos., M.Si. Ketua Penguji/Pembimbing	
2. Tri Agus Susanto, S.Pd., M.Si. Penguji Samping I	
3. Dr. Irsasri Penguji Samping II	

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Habib Muhsin, S.Sos., M.Si.

NIY. 170 230 189

## **PERSEMBAHAN**

Karya tulis ini merupakan bukti dari sebuah rangkaian perjalanan akademis di Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”

Teruntuk

Bapak & Ibu

Atas kesabaran yang tiada tara dan kepercayaan yang luar biasa

# MOTO

*The clock is running,  
Make the most of today,  
Time waits for no man.*

*(Alice Morse Earle, 1902)*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala berkah dan rahmat yang diberikan sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Perang merupakan banyak hal dalam sebuah kehidupan. Ia bisa berarti harapan, bisa pula berarti dilema dan pertentangan. Tulisan ini didasarkan pada analisis semiotika terhadap dua film, yaitu *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwojima* dan mencoba memberikan gambaran tentang bagaimana keterlibatan dalam perang dapat mengubah pola pandang individu dan mengaburkan prinsip - prinsip patriotisme yang mengakar dalam dirinya.

Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan memberikan kesempatan hingga tulisan ini dapat terselesaikan:

1. Bapak Habib Muhsin S.Sos M.Si. selaku dosen pembimbing sekaligus Ketua Prodi Ilmu Komunikasi STPMD ‘APMD’ yang memberikan kesempatan, arahan, dan saran dalam penyelesaian tulisan ini.
2. Bapak Tri Agus Susanto, S.Pd., M.Si. dan Dr. Irsasri selaku dosen – dosen penguji yang telah bersedia memberikan saran dan masukan sehingga tulisan ini mencapai satu kesimpulan hasil yang lebih baik.
3. Tak lupa ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Ibu Dosen atas ilmu pengetahuan dan kesempatan diskusi yang diberikan, Pak Deni selaku admin, serta seluruh keluarga besar Prodi Ilmu Komunikasi yang memberikan dukungan dan informasi selama masa perkuliahan di STPMD “APMD.”

Yogyakarta, 15 Februari 2022

Penulis

BIAS PATRIOTISME DALAM PERANG  
(Analisis Semiotika Pergeseran Nilai-Nilai Patriotik Dalam Film *Flags Of Our Fathers* Dan *Letters From Iwojima*)

Dina Kumalasari  
15530023

## ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pergeseran nilai-nilai patriotisme yang terjadi dalam perang. *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwojima* menjadi objek penelitian berdasarkan tema yang dimiliki keduanya, yaitu pertempuran di Iwojima dari dua sudut pandang yang berbeda. Data dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika dua tahap Roland Barthes dan data penelitian diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kedua objek penelitian tersebut. Nilai – nilai patriotisme dilihat dari dua aspek yang melandasinya, yaitu *keterikatan dan komitmen* yang tumbuh bersama dengan terpenuhinya kebutuhan setiap individu. Dalam film *Letters from Iwojima* banyak ditemukan adanya pergeseran dalam *instrumental attachment*. Pergeseran – pergeseran tersebut terjadi dikarenakan ketidakterpenuhinya kebutuhan – kebutuhan individu di medan perang seperti kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman dan selamat. Sementara dalam film *Flags of Our Fathers* teridentifikasi adanya pergeseran dalam *sentimental attachment* dan penolakan peran ideal sebagai pahlawan selama masa perang.

**Kata kunci:** *diri ideal, instrumental attachment, patriotisme, semiotika, sentimental attachment*



# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
MOTO.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Maksud dan Tujuan.....	3
D. Objek Penelitian .....	3
E. Kerangka Teori.....	4
F. Kerangka Konsep .....	28
G. Metode Penelitian.....	29
BAB II FILM DAN PERANG.....	33
A. Film: Refleksi atau Propaganda .....	33
B. Genre Film .....	34
C. Film dan Perang .....	36
D. Jepang dan Amerika Dalam Film Perang.....	38

E. Dari Layar ke Balik Layar.....	40
F. Eastwood dan Iwojima.....	41
<b>BAB III SAJIAN DAN ANALISA DATA .....</b>	<b>49</b>
A. Patriotisme dalam Flags of Our Fathers dan Letters from Iwojima.....	49
B. Analisis dan Pembahasan.....	51
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 <i>Patterns of personal involvement in a national or ethnic group</i> .....	16
Tabel 2 Unit analisis.....	31
Tabel 3 <i>Scene</i> dalam film <i>Letters from Iwojima</i> .....	50
Tabel 4 <i>Scene</i> dalam film <i>Flags of Our Fathers</i> .....	50
Tabel 5 Dialog dalam <i>scene</i> 5 film <i>Letters from Iwojima</i> .....	52
Tabel 6 Dialog dalam <i>scene</i> 7 film <i>Letters from Iwojima</i> .....	54
Tabel 7 Analisis <i>scene</i> 5 dan <i>scene</i> 7 <i>Letters from Iwojima</i> .....	54
Tabel 8 Dialog dalam <i>scene</i> 25 film <i>Letters from Iwojima</i> .....	56
Tabel 9 Analisis <i>scene</i> 25 film <i>Letters from Iwojima</i> .....	58
Tabel 10 Dialog dalam <i>scene</i> 68 film <i>Letters from Iwojima</i> .....	60
Tabel 11 Dialog dalam <i>scene</i> 76 <i>Letters from Iwojima</i> .....	62
Tabel 12 Dialog dalam <i>scene</i> 83 film <i>Letters from Iwojima</i> .....	64
Tabel 13 Analisis <i>scene</i> 68, 76, 83 film <i>Letters from Iwojima</i> .....	65
Tabel 14 Dialog <i>scene</i> 19 <i>Flags of Our Fathers</i> .....	68
Tabel 15 Dialog <i>scene</i> 21 film <i>Flags of Our Fathers</i> .....	70
Tabel 16 Analisis <i>scene</i> 19 dan <i>scene</i> 21 film <i>Flags of Our Fathers</i> .....	71
Tabel 17 Dialog <i>scene</i> 38 film <i>Flags of Our Fathers</i> .....	75
Tabel 18 Analisis <i>scene</i> 38 film <i>Flags of Our Fathers</i> .....	77
Tabel 19 Dialog <i>scene</i> 48 film <i>Flags of Our Fathers</i> .....	79
Tabel 20 Analisis <i>scene</i> 48 film <i>Flags of Our Fathers</i> .....	82
Tabel 21 Dialog <i>scene</i> 51 film <i>Flags of Our Fathers</i> .....	84
Tabel 22 Analisis <i>scene</i> 51 film <i>Flags of Our Fathers</i> .....	85



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Hierearki kebutuhan menurut Maslow.....	22
Gambar 2 Bagan teori Rogers .....	25
Gambar 3 Inkronguensi patriotisme dengan kebutuhan.....	29
Gambar 4 Tatanan pertandaan Barthes .....	30
Gambar 5 Poster film <i>Flags of Our Fathers</i> , 2006 .....	43
Gambar 6 Poster film <i>Letters from Iwojima</i> , 2006 .....	46
Gambar 7 <i>Scene 5A</i> film <i>Letters from Iwojima</i> .....	52
Gambar 8 <i>Scene 5B</i> film <i>Letters from Iwojima</i> .....	52
Gambar 9 <i>Scene 7</i> film <i>Letters from Iwojima</i> .....	53
Gambar 10 <i>Scene 25A</i> film <i>Letters from Iwojima</i> .....	56
Gambar 11 <i>Scene 25B</i> film <i>Letters from Iwojima</i> .....	56
Gambar 12 <i>Scene 68</i> film <i>Letters from Iwojima</i> .....	60
Gambar 13 <i>Scene 76</i> film <i>Letters from Iwojima</i> .....	61
Gambar 14 <i>Scene 83</i> film <i>Letters from Iwojima</i> .....	63
Gambar 15 <i>Scene 19A</i> film <i>Flags of Our Fathers</i> .....	68
Gambar 16 <i>Scene 19B</i> film <i>Flags of Our Fathers</i> .....	68
Gambar 17 <i>Scene 21A</i> film <i>Flags of Our Fathers</i> .....	69
Gambar 18 <i>Scene 21B</i> film <i>Flags of Our Fathers</i> .....	70
Gambar 19 <i>Scene 38A</i> film <i>Flags of Our Fathers</i> .....	73
Gambar 20 <i>Scene 38B</i> film <i>Flags of Our Fathers</i> .....	74
Gambar 21 <i>Scene 38C</i> film <i>Flags of Our Fathers</i> .....	74
Gambar 22 <i>Scene 48</i> film <i>Flags of Our Fathers</i> .....	78
Gambar 23 <i>Scene 51</i> film <i>Flags of Our Fathers</i> .....	84

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam pandangan politik, perang merupakan sebuah alat pereda konflik. Dalam pandangan psikologi, perang merupakan sebetuk kekerasan yang telah dirasionalisasi. Perang juga dapat dilihat sebuah cara berkomunikasi untuk menyatakan ketidaksetujuan sebuah negara atas tindakan yang dilakukan negara lain, sebuah cara untuk mengkomunikasikan adanya kesenjangan dan ketidaksepahaman.

Meski pengertian perang hanya berlaku apabila konflik bersenjata melibatkan sedikitnya dua negara yang berseteru, namun di dalamnya terdapat individu-individu yang harus bersiap sedia mengorbankan nyawa untuk membela negaranya. Merekalah yang disebut sebagai patriot bangsa. Sebagai patriot, mereka harus memiliki jiwa kesatria, jiwa yang pantang menyerah demi membela negara dan bangsa yang dicintainya. Dengan kata lain, mereka harus memiliki jiwa patriotisme.

Akan tetapi, medan perang merupakan tempat yang tidak bisa diduga. Tak jarang musuh muncul disaat yang tak terduga dan ditempat yang tidak terprediksi. Meskipun setiap patriot diharuskan memiliki semangat patriotisme, keadaan yang tak terduga, mampu membuat mereka kehilangan semangat tersebut dan alih-alih menyerahkan diri kepada musuh mereka.

Keberadaan perang telah membuat banyak produser film mencoba memvisualisasikannya ke layar perak. Genre film perang pun telah terbentuk. Kisah-kisah yang ditampilkan tidak hanya mengenai kerasnya medan tempur, namun juga cerita di balik perjuangan seorang patriot. Bahkan beberapa judul film bertema perang seperti *Deer Hunter* (1978) dan *Apocalypse Now* (1979) dengan latar perang Vietnam dianggap sebagai film Amerika terbaik sepanjang masa, *Saving Private Ryan* (1998) juga dianggap sebagai kembali bangkitnya genre film perang dari keterpurukan.

Kemudian pada tahun 2006, Clint Eastwood merilis dua film perangnya pada waktu yang hampir bersamaan, yaitu *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwojima*. Kedua film ini mengantarkan Clint Eastwood sebagai nominator *best director* dalam ajang *Golden Globe*. Tidak seperti film perang pada umumnya di mana prajurit perang yang kembali dengan selamat ke tanah airnya dianggap sebagai pahlawan dan bangga dengan sebutan tersebut, *Flags of Our Fathers* mengisahkan bagaimana para pahlawan Amerika yang kemudian menjadi alat propaganda pemerintah berusaha menampik pujian atas kepahlawanan mereka, meskipun itu berarti popularitas yang kemudian terlupakan begitu kampanye penggalangan dana dan perang telah usai. Sementara *Letters from Iwojima* mengisahkan mengenai ketidakpuasan warga sipil Jepang yang harus menjadi tentara di medan tempur tanpa adanya latar belakang militer.

Kedua film ini menarik untuk diteliti karena segi penceritaannya lebih mengarah pada aspek personal dari setiap individu yang diterjunkan ke medan perang sehingga dapat dilihat bagaimana individu memaknai nilai-nilai



patriotisme selama keikutsertaannya dalam peperangan. Terlebih lagi, kedua film tersebut memiliki tema pertempuran yang sama, yaitu pertempuran di Iwojima, yang kemudian divisualisasikan melalui dua perspektif yang berbeda, yaitu dari perspektif Amerika dan Jepang.

## **B. Rumusan Masalah**

“Bagaimana sistem tanda dalam film *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwojima* merepresentasikan pergeseran makna patriotisme dalam perang?”

## **C. Maksud dan Tujuan**

1. Untuk mengetahui adanya pergeseran makna patriotisme para prajurit yang terlibat dalam peperangan.
2. Untuk mengetahui bagaimana sebuah film berperan sebagai bahasa dalam penyampaian pesan melalui sistem tanda yang dibawanya.

## **D. Objek Penelitian**

Mengibarkan bendera adalah sebuah tindakan patriotik, dan mengibarkan bendera di puncak gunung tertinggi di Iwojima menjadikan Rene Gagnon, John Bradley, dan Ira Hayes sebagai pahlawan Amerika. Mereka ditarik dari medan perang dan menjadi alat propaganda pemerintah Amerika Serikat dalam penggalangan dana perang. Sementara Saigo, seorang penjual roti, serta merta menjadi seorang prajurit di medan perang setelah terpilih sebagai seorang beruntung yang diberi kesempatan untuk melayani Kaisar. Dengan kedatangan

Jendral Kuribayashi yang berpikiran modern dalam strategi perang, Saigo tidak lagi harus menggali parit-parit di tepi pantai, melainkan membuat gua-gua pertahanan di dataran tinggi Iwojima.

*Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwojima*, keduanya berkisah mengenai peperangan di pulau seluas 8 mil<sup>2</sup>, Iwojima. Clint Eastwood, sang sutradara, mencoba untuk memvisualisasikan perang di tahun 1944 tersebut melalui dua sisi, Amerika dan Jepang. Kedua film tersebut tidak berfokus tentang bagaimana kedua belah pihak saling berperang, melainkan pada akibat yang ditimbulkan oleh peperangan di Iwojima terhadap individu-individu yang terlibat di dalamnya. Oleh karenanya, kedua film tersebut dipilih sebagai objek penelitian, bukan untuk diperbandingkan, akan tetapi untuk melihat bagaimana sikap patriotisme prajurit-prajurit yang berbeda negara diuji dalam medan perang yang sesungguhnya sehingga ditemukan suatu bentuk pergeseran nilai-nilai patriotisme yang semula diyakini sebagai penyebab dari keikutsertaan seorang individu dalam usaha untuk membela tanah air dan bangsa dari ancaman negara lain.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Representasi: Sistem Tanda dalam Bahasa**

Hall menyatakan bahwa representasi berperan penting dalam proses pemroduksian dan pertukaran makna (1997:15). Representasi bekerja melalui dua proses yang disebutnya dengan sistem representasi (Hall, 1997:17). Sistem pertama adalah mental representasi yaitu konsep-konsep yang terbentuk dalam pikiran dan benak seseorang. Pengklasifikasian maupun penggolongan objek

dalam mental representasi tidak hanya berlaku pada objek-objek bersifat fisik belaka, namun juga objek-objek abstrak yang mampu dirasakan oleh seseorang. Dalam sebuah kebudayaan, setiap anggotanya akan memiliki konsep yang sama dalam memberikan makna pada sesuatu (*shared meaning*). Namun, pemaknaan tersebut tidak akan berhasil tersampaikan kepada anggota kebudayaan lain tanpa adanya sistem representasi kedua, yaitu bahasa (Hall, 1997:24).

Sebagai sistem representasi kedua bahasa bertugas sebagai penyalur atas konsep maupun ide yang terdapat di dalam pikiran anggota kebudayaan. Dengan demikian, representasi dapat diartikan sebagai proses pemroduksian makna dari konsep mental seseorang ke dalam bentuk bahasa. Hall juga mengklasifikasikan 3 (tiga) pendekatan dalam usaha untuk memahami representasi (1997:24). Ketiga pendekatan tersebut adalah pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruktif.

Dalam pendekatan reflektif, bahasa berperan sebagai cermin dengan merefleksikan makna yang sudah ada sebelumnya. Fungsi bahasa ini disebut juga dengan "*mimetic*". Pendekatan ini beranggapan bahwa setiap objek di dunia nyata telah membawa makna masing-masing. Oleh karenanya, bahasa tidak perlu lagi untuk mengkonstruksi makna tersebut.

Sementara itu, pendekatan intensional menekankan kepemilikan makna pada subyeknya. Setiap orang menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan maksud dan tujuannya kepada orang lain tanpa memandang adanya korelasi di antara sistem-sistem representasi. Pendekatan terakhir, pendekatan konstruktif melihat makna sebagai sesuatu yang objektif bukan subyektif. Makna tidaklah



dibawa oleh objek yang diikutinya maupun subyek yang memakainya. Makna terbentuk dari sistem-sistem representasi yang digunakannya. Seseorang memiliki sebuah konsep dalam benaknya dan dia menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikannya kepada orang lain.

Saussure, seperti dikutip oleh Sobur (2003:46), berpendapat bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Setiap perkataan, setiap tulisan, setiap gambar, maupun setiap suara yang ditujukan untuk menyampaikan ide maupun gagasan dan membentuk makna dapat disebut dengan tanda.

Dalam teorinya, Saussure membagi tanda menjadi 2 (dua) bagian. Yang pertama disebutnya sebagai *signifier* (penanda) dan yang kedua merupakan *signified* (petanda). *Signifier* berperan sebagai material dari bahasa, Hall menyebutnya sebagai *form* (1997:31). Sementara *signified* merupakan konsep yang terbentuk dalam kepala seseorang. Tentu saja konsep ataupun ide ini memiliki asosiasi dengan *form* itu sendiri.

Seperti Saussure, Peirce pun memiliki teori tersendiri mengenai tanda. Peirce membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Tanda-tanda ikonik dalam teori Peirce mencakup tanda-tanda visual atau yang dapat dilihat dengan mata, seperti gambar, lukisan, ataupun peta. Tanda-tanda visual dikategorikan sebagai tanda ikonik karena tanda-tanda tersebut memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Tanda-tanda indeksikal lebih mengarah pada hubungan kausal antara *signifier* dan *signified*, seperti contohnya adalah adanya asap sebagai petanda dari adanya api (Sobur, 2003:42). Tanda-tanda indeksikal memusatkan *signifier* sebagai bukti dari adanya *signified* (Branston & Stanford, 1998:11).

Mengenai tanda-tanda indeksikal ini, Hall berpendapat bahwa bahasa lisan maupun tulisan sebagai bagiannya. Hall (1997:21) menyatakan bahwa tidak ada kejelasan hubungan antara bahasa lisan maupun tulisan itu dengan apa yang mereka acu. Hall menambahkan bahwa penggunaan bahasa lisan maupun tulisan sebagai sebuah *signifier* mampu memberikan makna yang *arbitrer* kepada *signified*-nya. Dengan kata lain, *signified* tidak terpengaruh oleh penggunaan huruf-huruf ataupun kata-kata yang berlaku sebagai *signifier*.

Tanda yang ketiga dalam teori Peirce adalah tanda-tanda simbolik. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara *signifier* dan *signified* (Sobur, 2003:42). Namun, simbol ini bekerja secara *arbitrer/random* dalam pemberian makna. Makna yang dihasilkannya akan dipengaruhi oleh apa yang diacunya (Branston & Stafford, 1998:11) dan hal tersebut ditentukan oleh adanya konvensi maupun kesepakatan antara anggota-anggota kebudayaan. Jika pengertian ini diberlakukan pada pendapat Hall mengenai tanda-tanda indeksikal, maka huruf-huruf maupun kata-kata yang diperuntukkan sebagai bahasa adalah tanda-tanda simbolik menurut Peirce, dan ini diperkuat oleh Fiske (1990:71) yang menyatakan bahwa kata-kata, pada umumnya adalah simbol.

Berkenaan dengan media, Branston dan Stafford dalam *The Media Student's Book* (1998:5), menyatakan bahwa media bekerja melalui kata, gambar, suara, maupun kombinasi dari ketiganya. Maka dapat disimpulkan, media bekerja melalui sistem representasi. Oleh karenanya, media dapat direpresentasikan.

Bentuk media dalam penelitian ini difokuskan pada film. Van Zoest dalam Sobur (2003:128) mengemukakan bahwa film semata-mata dibangun dengan

tanda-tanda. Film tidak hanya mempergunakan tanda-tanda ikonik melalui gambar yang ditampilkannya, tetapi juga tanda-tanda indeksikal berupa suara yang dihasilkannya.

Film sering dianggap sebagai potret dari kebudayaan, refleksi dari realitas yang diproyeksikan ke atas layar (Irawanto, seperti dikutip oleh Sobur, 2003:127). Akan tetapi anggapan tersebut dirasa kurang sesuai oleh Turner yang beranggapan bahwa film merupakan representasi dari realitas yang tidak hanya memindahkan realitas tersebut ke atas layar, namun juga merekonstruksi kembali realitas tersebut berdasarkan konvensi-konvensi, kode-kode, maupun ideologi yang terdapat dalam kebudayaan yang melatarbelakanginya (Sobur, 2003:128). Film juga merupakan pesan yang dihasilkan melalui sebuah sistem komunikasi filmis, dan untuk memahami tujuan, fungsi, maupun efek dari pesan tersebut, maka diperlukan sebuah pendekatan yang berfokus pada film sebagai sebuah proses komunikasi dimana pembuat film atau produser berusaha untuk menyampaikan pesan kepada audiens yang kemudian akan memberikan *feedback* secara beragam (Jowett & Linton, 1980:17-18). Dalam konteks inilah, tanda-tanda yang terdapat dalam film, baik ikonik maupun indeksikal, saling bekerjasama untuk merepresentasikan ide-ide maupun gagasan yang menjadi pesan dari pembuat film itu sendiri.

## **2. Perang: Konflik Kepentingan**

Dalam website [http://plato.stanford.edu/War\(Stanford Encyclopedia of Philosophy\).htm](http://plato.stanford.edu/War(Stanford%20Encyclopedia%20of%20Philosophy).htm), perang diartikan sebagai konflik bersenjata antar komunitas



politik yang sebenarnya (*actual*), memiliki tujuan (*intentional*), dan mencakup wilayah yang luas (*widespread*). Dalam hal ini, komunitas politik yang dimaksud adalah negara.

Sesuai dengan pengertian tersebut, perang memiliki 3 (tiga) ciri utama, yaitu:

1. *Actual* atau nyata yang berarti bahwa ancaman perang bukanlah termasuk dalam kategori perang yang sesungguhnya.
2. *Intentional* atau bertujuan. Terjadinya suatu perang bukanlah tanpa adanya suatu tujuan yang melatarbelakanginya.
3. *Widespread* atau menyebar. Perang melibatkan lebih dari satu negara yang bertikai. Dalam pengertian ini, maka perang sipil yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan ataupun mengubah tatanan sosial suatu negara, tidaklah termasuk di dalamnya.

Perang juga adalah sebuah alat politik. Perang memiliki peran dalam mempertahankan sekaligus membatasi suatu kekuasaan. Selain itu, perang dapat menjadi suatu mekanisme penting dalam mengatasi suatu konflik (Brown, 1997:103). Carl Clausewitz menyatakan bahwa perang merupakan tindak kekerasan untuk memaksa pihak lawan mengakui dan mengikuti kemauan negara yang berkuasa. Dalam artian, perang bukanlah sebuah kebijakan, namun sebuah alat politik yang sesungguhnya (Brown, 1997:112).

Menurut Clausewitz, perang ditentukan oleh sebuah trilogi. Yang pertama adalah "*the people*", rakyat yang menunjukkan kebencian terhadap pihak lawan, yang kedua adalah "*the army*", angkatan bersenjata yang mengorganisir terjadinya

peperangan, dan yang terakhir adalah “*the political leader*”, pemimpin politik yang menentukan tujuan dari perang. Brown (1997:113) mendefinisikannya dengan perang dapat terjadi apabila angkatan bersenjata memiliki segala sumber daya yang dibutuhkan untuk perang, yang dalam hal ini disediakan oleh pemerintah, dan rakyat haruslah mendukung baik pemerintah maupun angkatan bersenjata selama perang berlangsung tanpa boleh membatasi cara-cara yang dipakai untuk memenangkan perang.

Terdapat beberapa teori dalam melihat tujuan sebuah perang. Teori *Just War* memandang perang merupakan pilihan terakhir dalam menegakkan keadilan. Perang tidak boleh dilakukan dengan latar belakang kebencian, balas dendam, maupun penggulingan kekuasaan. Perang harus dilakukan dengan tujuan untuk membela diri ketika terjadi penyerangan dan tidak dibenarkan adanya kekerasan yang berlebihan selama masa perang, seperti pemerkosaan maupun tindak kekerasan terhadap rakyat sipil ([www.mtholyoke.edu/acad/intrel/justwar.htm](http://www.mtholyoke.edu/acad/intrel/justwar.htm)).

Sejalan dengan teori *Just War* adalah teori Liberal yang memandang bahwa semua manusia lahir sebagai pribadi yang baik yang mampu untuk saling bekerjasama dan membantu. Oleh karenanya, teori ini memandang perang sebagai sesuatu yang kurang menguntungkan dan harus dikurangi. Perang dapat diselesaikan dengan mengeliminasi pemicunya melalui kerjasama multilateral antar negara (Kegley & Raymond, 1999:20).

Berbeda dengan teori *Just War*, teori yang ketiga, yaitu teori *Realist*, mendasarkan pandangannya pada kekuasaan (Kegley & Raymond, 1999:20). Teori ini menyatakan bahwa perang bukanlah sesuatu yang harus dihindari

melainkan harus dijalankan karena setiap negara memiliki tujuan yang berbeda dan dapat memicu adanya konflik. Ketika konflik terjadi, metode yang paling ampuh untuk mempertahankan tujuan nasional adalah dengan menyingkirkan semua lawan melalui kekuatan militer. Teori terakhir memiliki pandangan yang jauh berkebalikan dari teori-teori sebelumnya. Teori Pasifis terkadang juga disebut sebagai teori anti-perang. Teori ini tidak menyetujui adanya peperangan dengan tujuan apapun. Pandangan ini beranggapan bahwa setiap konflik internasional dapat diselesaikan dengan cara damai tanpa perlu adanya kontak senjata.

Mengenai penyebab perang, Melvin Small (1998:18) menjabarkannya sebagai ancaman keamanan nasional suatu negara. Ancaman tersebut dapat dikategorikan sebagai ancaman secara militer, ancaman secara ekonomi, maupun ancaman terhadap kehormatan negara. Amerika Serikat mengalami ancaman militer pada tahun 1941, ketika 441 pesawat tempur Jepang menyerang pangkalan militer Amerika di Pearl Harbour, Hawaii (Iqbal, 2010:130). Ancaman secara ekonomi dapat dilihat pada Perang Teluk I antara Iran dan Irak di mana penyebab perang adalah Selat Shatt-al-Arab yang sejatinya merupakan perbatasan kedua negara serta menjadi jalur utama untuk pasokan minyak ke Barat (Iqbal, 2010:170).

Sementara ancaman terhadap kehormatan suatu negara merupakan bentuk ancaman yang oleh Melvin Small (1998:20) dianggap sebagai bentuk ancaman yang paling sulit dijabarkan. Dalam bukunya, *Was War Necessary?*, Small menyatakan bahwa setiap negara memiliki pandangan tersendiri dalam memaknai

ancaman terhadap kehormatannya. Seperti contohnya Spanyol yang lebih memilih untuk mengangkat senjata dalam mempertahankan daerah jajahannya di Kuba meski tahu tidak akan menang dari sekutu Amerika Serikat. Tindakan berkebalikan justru diambil oleh Cekoslovakia yang tidak melakukan perlawanan sama sekali terhadap serangan Jerman di tahun 1938 dan berhasil menjaga keselamatan warganya meskipun berarti kehilangan kehormatan sebagai sebuah negara (Small, 1980:23).

Secara psikologi, perang merupakan contoh paling ekstrim dari tindak kekerasan dan hanya merupakan sebuah alat untuk meraih kekuasaan. Kenneth Waltz menyatakan bahwa perang merupakan bagian dari perilaku dasar manusia (Brown, 1997:110) di mana dapat dijabarkan sebagai suatu bentuk kebencian, kecemburuan, ketakutan, hingga niatan untuk balas dendam yang mampu mengarah pada penggunaan perang sebagai alat kekerasan yang rasional (Kegley & Raymond, 1999:27).

### **3. Patriotisme: Keterikatan dan Kesetiaan**

#### **3.1. Patriotisme dan Nasionalisme**

Pembahasan mengenai patriotisme tidak akan terlepas dari nasionalisme. Kedua ideologi mengenai kecintaan terhadap bangsa dan negara ini selalu dikaitkan dan tak jarang saling menggantikan dalam penggunaannya. Menurut Herbert C. Kellman (Bar-tal & Staub, 1997: 166), patriotisme mengacu pada bentuk keterikatan dan kesetiaan individu kepada bangsa dan negaranya. Sementara nasionalisme mengarah pada pembentukan negara baru. Kellman

memakai istilah *nation* dan *country* untuk mendefinisikan patriotisme serta *nation-state* untuk mendefinisikan nasionalisme.

Dalam pandangan Kellman, *nation* dan *country* tidaklah hanya terbatas pada letak geografis dimana individu tersebut berada. Patriotisme, seperti arti katanya *patria = fatherland, the land of one's father* ([www.strike-the-root.com/archive/wasdin8.html](http://www.strike-the-root.com/archive/wasdin8.html)) berarti kecintaan kepada tanah air. Patriotisme ini bergerak pada level psikologis individu sehingga tidak tergantung pada batas-batas bangsa dan negara seperti yang diutarakan oleh Kellman.

Berbeda dengan nasionalisme dimana negara kebangsaan atau *nation-state* menjadi tujuan utamanya. *Nation-state* menurut pandangan ideologis para nasionalis adalah sebuah sistem politik yang berujung pada kekuasaan (Bar-Tal & Staub, 1997:166). Tujuan dari *nation-state* adalah dukungan kepada para anggotanya dalam pembentukan dan pertahanan kemerdekaan serta integritas suatu negara. *Nation-state* juga bertujuan untuk mendapatkan pengakuan secara internasional atas keberadaannya serta keberadaan populasi di dalamnya. Oleh karenanya, nasionalisme dipandang pula sebagai sebuah kekuatan politik (Alter, 1989:4) dan sebuah bentuk perilaku (Kellas, 1998:4). Nasionalisme merupakan sebuah alat yang mampu mendorong anggota-anggotanya dalam mengaktivasi dan menciptakan solidaritas politik guna mencapai suatu tujuan bersama (Alter, 1989:9), yaitu pembentukan negara kebangsaan yang bebas dan merdeka.

Blank dan Schmidt, seperti tercantum dalam sebuah *paper* yang ditulis oleh M.A. Depuiset dan F. Butera (2005), menekankan perbedaan antara nasionalisme dan patriotisme pada keterlibatan politik. Nasionalisme mengarah kepada

superioritas kenegaraan dengan melibatkan aktivitas politik, sementara patriotisme mengarah kepada kecintaan individu pada tanah air tanpa melihat adanya perbedaan antara kelompok mayoritas dan minoritas. Patriotisme dapat berubah ke arah nasionalisme ketika kelompok-kelompok yang berbeda mulai saling mendekatkan diri dan bekerja sama dengan satu tujuan, yaitu membentuk sebuah negara kebangsaan yang merdeka. Di sini kecintaan dan loyalitas individu pada tanah airnya akan berkembang menjadi kecintaan dan loyalitas yang lebih luas, yaitu kepada bangsa dan negara selama kepentingan dan tujuan yang dimiliki dalam pembentukan negara kebangsaan sesuai dengan kepentingan dan tujuannya.

### **3.2. Keterikatan dan Komitmen**

Patriotisme mendasarkan ideologinya pada dua pokok, yaitu keterikatan (*attachment*) dan komitmen (*commitment*). Bar-Tal seperti dikutip oleh M.A. Depuiset dan F. Butera (2005) menyatakan bahwa dasar dari patriotisme adalah adanya keterikatan pada suatu kelompok dan yang ditambahkan oleh Staub dengan adanya pemenuhan kebutuhan seperti kebutuhan akan keamanan, identitas nasional, serta hubungan baik dan saling pengertian dengan sesama anggota kelompok.

Kelompok dalam konteks patriotisme adalah *nation*, yaitu sekelompok orang yang memiliki kesamaan baik dalam sejarah, budaya, maupun tradisi (Kellas, 1998:3). Karl Deutsch mendefinisikan *nation* sebagai sebuah komunitas dari individu-individu yang, meskipun tidak memiliki kedekatan hubungan, mampu untuk membangun sebuah komunikasi (Bar-Tal & Staub, 1997:169). *Nation* bukan hanya terbentuk dari adanya kesamaan- kesamaan komunal seperti bahasa



maupun pandangan hidup, namun juga pada kemampuan tiap-tiap individu untuk saling berkomunikasi satu sama lain.

Selanjutnya, diperlukan adanya kesadaran sebagai sebuah bangsa (*nation consciousness*) sebelum anggota-anggota kelompok tersebut menumbuhkan sikap patriotisme mereka. Kesadaran sebagai sebuah bangsa berkaitan dengan identitas nasional, yaitu kesadaran akan kebangsaan itu sendiri, sebuah konsepsi mengenai karakteristik, kekuatan serta kelemahannya, status dari keberadaannya, sejarah dan tradisinya, serta pengharapan akan masa depannya (Bar-tal & Staub, 1997:171). Keterlibatan individu-individu sebagai anggota suatu bangsa akan mempengaruhi identitas nasional individu tersebut. Kellman memproposisikan dua bentuk keterikatan (*attachment*) yang mampu mempengaruhi loyalitas maupun kesetiaan individu kepada tanah airnya.

Yang pertama adalah *sentimental attachment* dimana individu mempersepsi kelompoknya sebagai representasi dari identitas personalnya. Kelompok bangsanya merupakan refleksi serta perpanjangan dari identitasnya, kelompok tersebut mengakui keberadaan identitas personalnya. Sedangkan *instrumental attachment* sebagai bentuk kedua beranggapan bahwa loyalitas individu terbentuk ketika kelompok tersebut bersesuaian dengan kebutuhan dan tujuan pribadinya. Selama kelompok tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan individu, maka individu tersebut akan menunjukkan loyalitasnya.

Komitmen individu sebagai anggota kelompok ditentukan oleh orientasinya terhadap kelompok bangsa tersebut. Seperti halnya *attachment*, Kellman juga

memproposisikan orientasi individu dalam kelompok, yaitu *rule orientation*, *role orientation*, dan *value orientation* (Bar-Tal & Staub, 1997: 175)

*Rule orientation* berbicara mengenai hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada penerimaan individu atas aturan-aturan kelompok. Individu mengakui keberadaan kelompok sebagai pembuat aturan sehingga individu tersebut menyatakan kepatuhannya kepada peraturan-peraturan yang dibuat. *Role orientation* memberikan pemahaman mengenai peran serta individu dalam sebuah kelompok, adanya pengakuan sebagai anggota dari kelompok itu sendiri. Sementara *value orientation* menyatakan bahwa hubungan seorang individu dengan kelompoknya didasarkan pada kesamaan nilai.

**Tabel 1 *Patterns of personal involvement in a national or ethnic group***

		<i>Type of orientation to the group</i>		
		<i>Rule Orientation</i>	<i>Role Orientation</i>	<i>Value Orientation</i>
<i>Source of Attachment to the group</i>	<i>Sentimental attachment</i>	<i>Acceptance of the group's authority to define membership</i>	<i>Emotional involvement in role of group member</i>	<i>Commitment to the group's traditions and defining values</i>
	<i>Instrumental Attachment</i>	<i>Acceptance of rules and regulations governing member interaction</i>	<i>Entanglement in social roles mediated by the group</i>	<i>Commitment to the group's institutional arrangements and operating values</i>

Tabel 1 memperlihatkan hubungan antara *attachment* dan *commitment* seperti yang dikemukakan oleh Kellman (Bar-Tal & Staub, 1997: 174). Jika *role orientation* dikaitkan dengan *sentimental attachment* menghasilkan penerimaan individu pada kekuasaan kelompok dalam penentuan keanggotaan, namun apabila dikaitkan dengan *instrumental attachment*, maka akan menghasilkan penerimaan individu pada peraturan yang mengatur interaksi antar anggota kelompok. Selanjutnya *role orientation* berlaku secara emosional pada diri individu jika dikaitkan dengan *sentimental attachment*. Individu merasa peran sertanya dalam kelompoknya sebagai peningkatan status dan kebutuhan akan dirinya dalam kelompok tersebut. *Instrumental attachment*, sementara itu, menganggap bahwa dengan adanya *role orientation*, maka kelompoklah yang akan memediasi dan menyelesaikan setiap perselisihan. Yang terakhir adalah *value orientation* dalam kaitannya dengan *sentimental* maupun *instrumental attachment*. Adanya *value orientation* dalam diri individu yang mempersepsikan kelompoknya sebagai representasi dirinya memunculkan komitmen individu pada tradisi maupun nilai-nilai penting dalam kelompok. Namun jika dikaitkan dengan kesesuaian kepentingan dirinya dengan kelompok, maka komitmen individu hanya akan ditujukan pada aturan-aturan institusional dan nilai-nilai yang dijalankan dalam pemenuhan kepentingannya.

### **3.3. Patriotisme Buta dan Patriotisme Konstruktif**

Rasa keterikatan dan kesetiaan dalam patriotisme yang terwujud dalam perasaan cinta dan bangga sebagai bagian dari kelompok bangsa dapat

mengakibatkan terbentuknya dua jenis patriotisme, yang oleh Schatz disebut patriotisme buta dan patriotisme konstruktif (Depuiset & F. Butera, 2005). Patriotisme buta terbentuk dari perasaan keterikatan kepada tanah air yang sangat kuat dan kaku sehingga individu menempatkan kesetiaannya yang tertinggi kepada tanah airnya. Individu dengan patriotisme buta tidak akan mampu untuk melihat adanya kesalahan yang dilakukan oleh bangsa dan negaranya, serta tak jarang tidak menyukai adanya kritik mengenai kelompoknya. Patriotisme ini mampu mengarah kepada bentuk sentimen yang mana individu melihat bahwa tanah airnya jauh lebih superior dibandingkan dengan yang lain sehingga ketika negara dan bangsanya terlibat dalam peperangan, bentuk patriotisme ini akan memuncak (Kahne & Middaugh, 2006).

Di lain sisi adalah patriotisme konstruktif dimana kecintaan dan kesetiaan individu kepada tanah air tidak semata diperlihatkan dengan peran aktifnya dalam memberikan masukan maupun kritik. Schatz menyebutnya sebagai “*critical loyalty*,” loyalty yang kritis dimana Tamir mendefinisikan patriot sebagai individu yang kritis kepada kelompoknya, yang mampu memberikan kritik, menciptakan reformasi, dan tak jarang menentang apa yang dilakukan kelompoknya ketika dirasa tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terbentuk. Viroli menyebut tindakan ini sebagai “*patriotic motivation*” motivasi patriotik yang memberikan ruang bagi individu untuk mengembangkan keikutsertaannya dalam kelompok. Habermas menyebutnya dengan patriotisme konstitusional dimana perasaan cinta individu terhadap tanah airnya diwujudkan dalam kecintaannya kepada konstitusi-

konstitusi yang ada dan keikutsertaannya dalam aktivitas politik ([www.strike-the-root.com/archive/wasdin8.html](http://www.strike-the-root.com/archive/wasdin8.html)).

### **3.4. Patriotisme antara Budaya dan Konsensus**

Pembahasan mengenai patriotisme di Amerika tidak akan terlepas dari zaman kolonialisasi dimana migrasi besar-besaran terjadi dari Eropa ke daratan ini. Di antara koloni-koloni yang datang ke Amerika, terdapat satu golongan yang dinamakan dengan golongan Puritan, yaitu mereka yang menuntut protestanisasi menyeluruh pada gereja-gereja nasional di Inggris (Gray & Hofstadter, 4). Merasa permintaan mereka tidak dipenuhi dan ditekan oleh pemerintahan Charles I, golongan puritan ini berpindah ke Amerika yang mereka sebut sebagai Dunia Baru. Bagi golongan puritan, migrasi merupakan sebuah perpindahan dari Dunia Lama yang telah rusak menuju Dunia Baru seperti yang dijanjikan dalam Alkitab (Girgus, 1981:8).

Golongan ini mendasarkan interaksi mereka kepada beberapa prinsip yang telah disepakati bersama. Konsensus pertama golongan Puritan adalah perpindahan mereka ke Dunia Baru telah lama diramalkan dan mereka berhak untuk menjelajah Dunia Baru tersebut. Konsensus yang kedua merupakan sebuah doktrin yang digunakan untuk mengatur perilaku-perilaku individu. Golongan Puritan tidaklah sepenuhnya terdiri atas individu-individu yang berasal dari suku maupun bangsa yang sama. Tak sedikit dari mereka yang memiliki tradisi berbeda. Untuk itulah diperlukan kesepakatan bersama yang mampu menghubungkan identitas pribadi setiap individu dengan identitas publik yang disebut dengan “*sense of errand*” (Girgus, 1981:9) pemenuhan dalam pelaksanaan kewajiban.

*Sense of errand* dihubungkan dengan ritual keagamaan yang disebut dengan perjalanan jiwa menuju Tuhan. Doktrin ini mendasarkan pelaksanaannya bukan pada tradisi ataupun status sosial, melainkan pada komitmen pribadi dan tanpa paksaan. Doktrin ini merupakan representasi atas diri pribadi (*selfhood*). Konsensus terakhir adalah sebuah pencapaian dimana setiap pelaksanaan dari kewajiban individu haruslah ditunjukkan dengan adanya perkembangan dan pencapaian berarti yang mencapai puncaknya pada masa Perang Kemerdekaan Amerika dimana kemerdekaan yang dicapai dimaknai sebagai pemisahan Dunia Baru dari Dunia Lama yang telah terkorupsi.

Dengan demikian, patriotisme di Amerika terbentuk atas dasar konsensus-konsensus dan bukan atas dasar budaya dan tradisi seperti yang terjadi di Jepang yang dalam ajaran Shinto, kaisar merupakan keturunan dari Amaterasu (Beasley, 2003:2), yaitu Dewi Matahari yang memerintah dataran tinggi surga (Bellah, 1992:116) sementara manusia adalah sebagai makhluk penerima karunia tak terbatas dari para dewa dan tidak akan berdaya tanpa adanya karunia tersebut (Bellah, 1992:82). Manusia berkewajiban untuk menunjukkan rasa hormat dan syukur atas karunia yang diterimanya dan berkewajiban untuk membalas karunia tersebut dengan menunjukkan kesetiaan dan kepatuhannya.

Konsep kesetiaan dan kepatuhan ini kemudian berkembang menjadi konsep *bushido* (<http://aabim.wordpress.com/ssam.htm>), yaitu jalan samurai. Kelas samurai muncul setelah ditiadakannya wajib militer di tahun 792. Samurai merupakan prajurit yang mengabdikan kepada kaum bangsawan. Para samurai tidak hanya harus memiliki keberanian dalam bertarung, namun juga memiliki kesetiaan terhadap



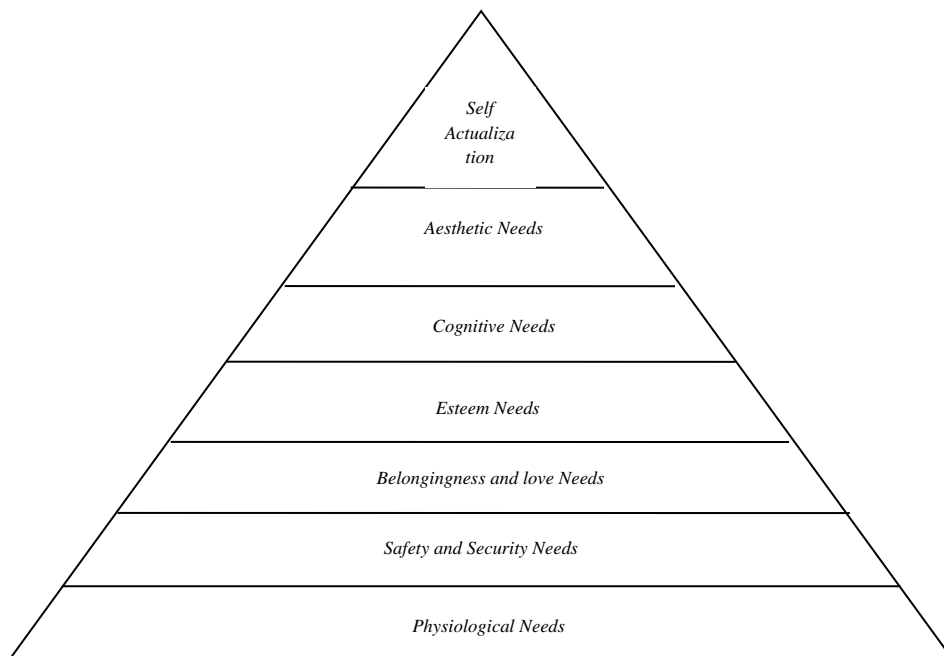
atasannya (Beasley, 2003:79). Istilah bushido merupakan gambaran dari etika kelas samurai yang dianggap sebagai perwujudan dan penjaga moralitas. Patriotisme bushido mengacu pada 4 (empat) hal penting, yaitu pelaksanaan kewajiban, keuntungan bagi atasan, kepatuhan pada orang tua, dan kejayaan dalam derma (Bellah, 1992:123). Bushido terdiri atas 8 (delapan) prinsip utama, yaitu keadilan (*gi*), keberanian (*yukii*), kebaikan (*jin*), sopan santun (*reigi*), kejujuran (*makoto*), kehormatan (*meiyo*), kesetiaan (*chugi*), dan pengendalian diri (<http://www.artofmanliness.com/TheBushidoCodeTheEightVirtuesoftheSamurai.htm>).

Dalam Hagakure Bushido, yaitu buku mengenai samurai, seperti dikutip oleh Beasley (1992:123), *bushido* diartikan sebagai jalan kematian. Bagi samurai, mengalami kematian selama masa pengabdianya adalah akhir yang paling layak (Beasley, 1992:125) dan ketika samurai mengalami kekalahan, maka kematian juga menjadi jalan paling baik untuk menjaga kesetiaannya kepada atasannya (<http://victorian.fortunecity.com/duchamp/410/bsamurai.html>). Dalam ritual kematian samurai, terdapat istilah *seppuku*, yaitu bunuh diri dengan membelah perut atau hara-kiri. Seorang samurai dapat melakukan *seppuku* karena dianggap telah bersalah oleh atasannya dan sebagai bentuk hukuman, ataupun sebagai akibat kekalahan dalam pertarungan dimana *seppuku* dianggap lebih terhormat dibandingkan dengan ditangkap oleh musuh.

#### **4. Individu dalam perang**

Yang dimaksud sebagai individu-individu dalam perang adalah para prajurit yang diturunkan ke medan pertempuran. Di satu sisi mereka adalah patriot yang

ditugaskan untuk membela tanah air dengan gagah berani, dan di satu sisi mereka hanyalah individu yang memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan individu ini dijelaskan oleh Abraham Maslow dengan hirarki kebutuhan, yaitu susunan kebutuhan yang sistematis, kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum kebutuhan dasar lainnya muncul (Yusuf & Nurihsan, 2007:156). Maslow menggambarannya sebagai berikut:



**Gambar 1** Hirearki kebutuhan menurut Maslow

Kebutuhan yang berada di dasar piramida hirarki adalah kebutuhan yang kuat, potensial dan diprioritaskan. Dalam hal ini merupakan kebutuhan fisiologis yang mencakup kebutuhan untuk mempertahankan hidup secara fisik, seperti kebutuhan makan dan minum. Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, muncullah kebutuhan akan rasa aman yang sangat penting bagi anak-anak maupun individu dewasa. Kebutuhan ini hanya dapat tercipta dari adanya iklim kehidupan yang memberikan kebebasan untuk berekspresi sehingga menimbulkan reaksi spontan

dari adanya ancaman. Kebutuhan yang selanjutnya muncul adalah kebutuhan akan kasih sayang yang muncul dari persahabatan maupun pergaulan dengan individu lain. Penghargaan dari individu lain kemudian menimbulkan kepercayaan diri dalam pencapaian prestasi yang menjadi bagian dari kebutuhan kognitif. Ketika rasa ingin tahu individu tercapai, berkembang kebutuhan mengenai estetika, kebutuhan untuk berkreasi yang pada akhirnya mengarah pada aktualisasi diri, yang disebut Maslow dengan individu yang sebenarnya (Boeree, 2005:284). Individu yang mampu mengaktualisasi diri mereka akan memiliki rasa hormat dan rasa segan terhadap individu lain. Mereka akan bersifat terbuka mengenai perbedaan antar individu dan etnis serta memiliki etika yang kuat (Boeree, 2005:286).

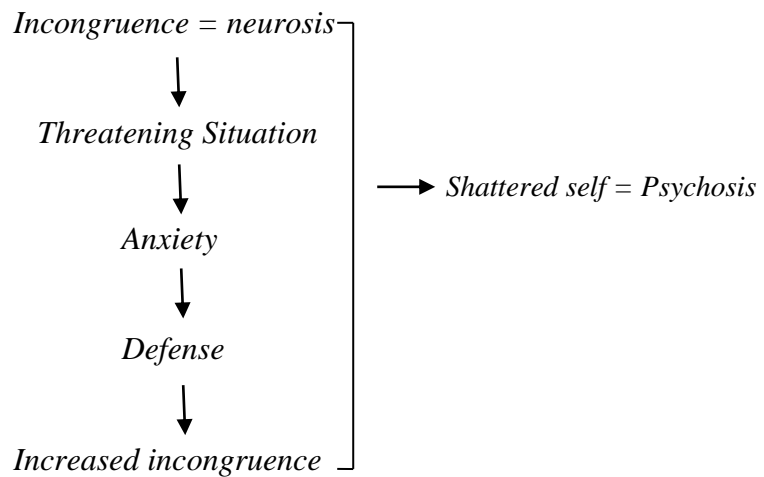
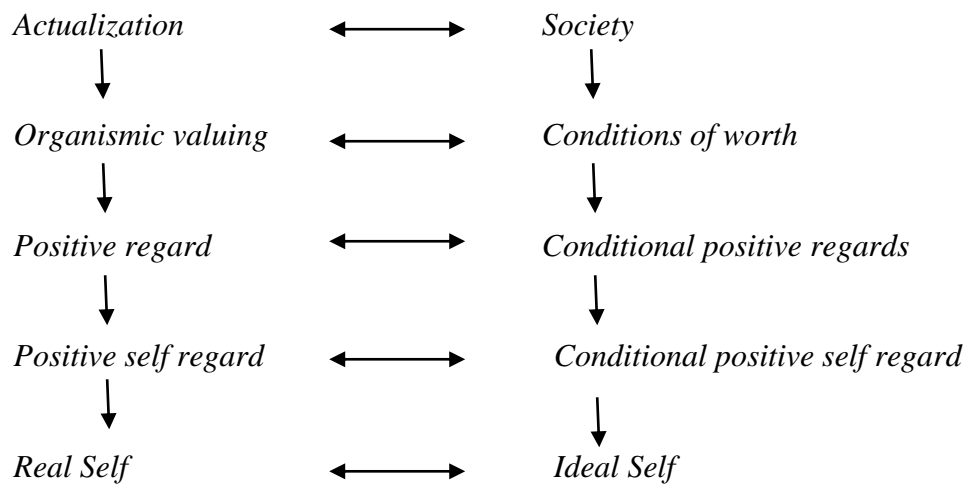
Rogers memperkenalkan prinsip kongruensi dan inkongruensi melalui dua kebutuhan yaitu kebutuhan akan penghargaan yang positif (*positive regards*) dan kebutuhan akan harga diri (*self esteem*) (Hall & Lindzey, 1993:137). Kebutuhan akan rasa dicintai dan diterima dengan sepenuhnya adalah bagian dari kebutuhan akan penghargaan yang positif yang apabila terpenuhi dapat menjelma menjadi suatu bentuk penghargaan terhadap diri sendiri.

Kedua bentuk kebutuhan tersebut kemudian memunculkan konsep diri riil dan diri ideal. Diri riil oleh Rogers disebut sebagai aspek keberadaan individu yang didasarkan pada adanya aktualisasi yang mengikuti penilaian pribadi individu serta penerimaan akan pertimbangan terhadap diri sendiri. Diri riil adalah keadaan individu yang sebenarnya. Berkebalikan dari diri riil ini adalah diri ideal yang terbentuk karena keinginan masyarakat. Individu dipaksa untuk tunduk pada

peraturan-peraturan yang terkadang tidak sesuai dengan penilaian pribadinya dan diharuskan untuk mampu memenuhi standar-standar yang berlaku dalam hidup bermasyarakat.

Ketidakmampuan individu untuk mencapai standar-standar tersebut akan mengarah pada bentuk ketidaksesuaian antara diri riil dan diri ideal dimana ketidaksesuaian ini disebut dengan *neurosis* (Boeree, 2005:325). Carl Rogers menyebut situasi ini sebagai ketidaksesuaian *frame of reference*, medan fenomenal individu tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sebenarnya, yang berakibat pada rasa terancam dan cemas, tak jarang individu tersebut bersikap defensif (Hall & Lindzey, 1993:135). Medan fenomenal individu merupakan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya baik secara sadar maupun tidak sadar. Pengalaman-pengalaman ini terbentuk dari usahanya dalam memenuhi kebutuhan dan menjadi *fully functioning person*, orang yang berfungsi sepenuhnya. Dengan adanya *neurosis*, seorang individu merasa terancam dan karenanya, dia akan berusaha untuk mempertahankan diri dengan dua cara, yaitu pengingkaran atas situasi yang mengancam dan distorsi perseptual dimana individu menafsirkan kembali situasi yang dialaminya sehingga tidak lagi dirasa mengancam, seperti misalnya melemparkan kesalahan kepada individu lain.

Ketika pertahanan-pertahanan tersebut runtuh, maka individu akan berada dalam tahap psikosis, dimana individu merasa dirinya telah hancur. Dalam tahap ini, individu akan berlaku di luar kesadarannya dan cenderung tidak mampu untuk membedakan antara dirinya sendiri dengan yang bukan dirinya (Boeree, 2005:325).



**Gambar 2 Bagan teori Rogers**

Sebagai individu, patriot di medan pertempuran akan tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Jika dalam *Instrumental attachment*, patriotisme terbentuk ketika individu-individu merasa kebutuhan mereka dapat terpenuhi dengan memberikan loyalitas mereka kepada kelompok, maka loyalitas mereka akan berkurang ketika mereka tidak menemukan pemenuhan akan kebutuhan tersebut, meskipun itu di medan perang.

## 5. Pergeseran Nilai Patriotisme dalam Film Perang

Film dengan genre perang telah banyak diproduksi, baik di Hollywood maupun di luar Hollywood. Film-film dengan genre perang tersebut tidaklah banyak mengisahkan tentang kompleksitas patriotisme dari prajurit-prajurit perang sendiri. Film-film tersebut menawarkan sebuah pemahaman patriotisme yang sederhana dengan representasi dari rasa persaudaraan dan kesetiakawanan antar prajurit perang.

Sebut saja *Pearl Harbour* (2001) yang mengisahkan tentang kehidupan angkatan udara Amerika di Hawaii sebelum terjadi penyerangan oleh Jepang pada tahun 1941. Kemudian *Saving Private Ryan* (1998) yang mengisahkan tentang pencarian seorang tentara Amerika atas permintaan sang Presiden setelah mendengar bahwa seorang ibu telah kehilangan seluruh keluarganya dalam perang, kecuali satu anaknya yang berada di medan pertempuran di Jerman.

Tidak banyak film perang yang membahas mengenai konflik patriotik individu yang disebabkan oleh keikutsertaannya dalam perang, seperti yang ditawarkan oleh *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwojima*. Kedua film besutan Clint Eastwood tersebut memfokuskan temanya pada bagaimana setiap individu yang terlibat dalam perang antara Amerika Serikat dan Jepang berusaha untuk menyesuaikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mereka dengan situasi medan perang yang tidak menentu.

Individu-individu yang terlibat, sebagai contoh adalah Saigo dalam *Letters from Iwojima*. Saigo merupakan seorang pembuat roti sebelum pecah perang antara Amerika dan Jepang. Dikarenakan kurangnya jumlah prajurit yang dikirim



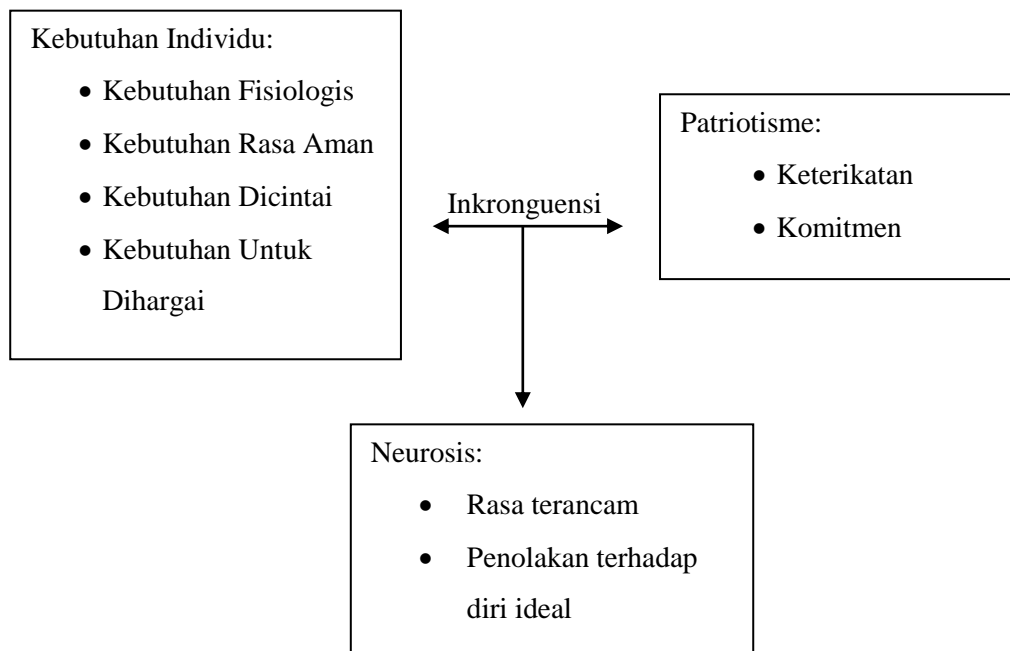
ke medan perang, maka Saigo terpilih untuk menjadi salah satu prajurit relawan di Iwojima. Tanpa memiliki pengalaman militer dan persiapan sebagai seorang prajurit, Saigo diberangkatkan ke Iwojima. Sebagai bagian dari rakyat Jepang, maka Saigo diharuskan memiliki sikap patriotik seorang samurai yang tidak akan mempertanyakan apapun yang diperintahkan kepadanya oleh Kaisar. Namun, seiring dengan berjalannya perang, Saigo mulai mempertanyakan mengenai kepatuhan yang dimilikinya karena ketidakterpenuhan kebutuhan dasarnya selama di medan perang dan yang kemudian membawanya pada sebuah keputusan untuk menyerahkan diri kepada tentara Amerika. Kemudian dalam *Flags of Our Fathers*, sebutlah Ira Hayes, seorang tentara Amerika yang berasal dari suku Indian Pima Amerika. Hayes telah turut serta dalam perang selama bertahun-tahun dan dia merupakan sosok dengan kesetiakawanan yang tinggi. Sebuah foto di surat kabar kemudian mengubah karir militer dan keikutsertaannya dalam perang. Hayes disebut sebagai pahlawan karena telah menjadi salah satu dari prajurit perang Amerika yang berhasil mengibarkan bendera Amerika di puncak tertinggi di Iwojima. Meskipun Hayes tidak merasa bahwa tindakan tersebut adalah sebuah bentuk kepahlawanan, namun Hayes harus tetap mengikuti tur penggalangan dana perang yang dirancang oleh pemerintah Amerika Serikat. Meski memiliki gelar pahlawan, seringkali Hayes dianggap remeh karena latar belakangnya sebagai bagian dari suku Indian Pima. Ditambah dengan rasa bersalahnya karena sudah meninggalkan anggota satu timnya, Hayes mengalami sebuah konflik yang membuatnya bertanya-tanya mengenai benar tidaknya apa yang telah dia lakukan selama tur serta penolakan untuk dianggap sebagai pahlawan.

Dalam konteks kedua individu tersebut, maka baik Saigo maupun Ira Hayes mengalami sebuah pergeseran dalam pemaknaan patriotisme yang dimiliki oleh masing-masing dari mereka dan mulai berbenturan dengan konsensus maupun kebudayaan yang melandasi terbentuknya patriotisme dalam diri mereka sebelumnya.

## **F. Kerangka Konsep**

Penelitian ini akan terfokus pada pergeseran makna patriotisme dari para prajurit perang yang direpresentasikan oleh kedua film yang menjadi objek dari penelitian ini, yaitu *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwojima*. Patriotisme dalam penelitian ini dimaknai sebagai sebuah bentuk loyalitas kepada bangsa dan negara dikarenakan adanya pemenuhan kebutuhan atas individu-individu yang terlibat dalam perang. Kebutuhan-kebutuhan tersebut mengacu pada hirarki kebutuhan Abraham Maslow yang mencakup kebutuhan fisiologis, keamanan, keterikatan, dan harga diri.

Konflik dari ketidakterpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut yang menimbulkan ketidaksesuaian antara dasar dari loyalitas individu dengan kepentingan-kepentingannya akan menjadi tolak ukur dari pergeseran makna patriotisme dari para prajurit perang. Pergeseran makna tersebut ditandai dengan adanya neurosis pada diri para prajurit yang berupa perasaan takut, terancam, penolakan akan diri ideal sebagai pahlawan, serta keinginan untuk menyerahkan diri pada musuh. Secara garis besar, kerangka konsep dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 3 Inkongruensi patriotisme dengan kebutuhan**

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan metode analisis data adalah semiotika. Semiotika merupakan studi tentang tanda dan dianggap sesuai sebagai metode analisis untuk penelitian ini yang memang memfokuskan tanda-tanda sebagai pembawa makna dalam sistem representasi film yang menjadi objek penelitian.

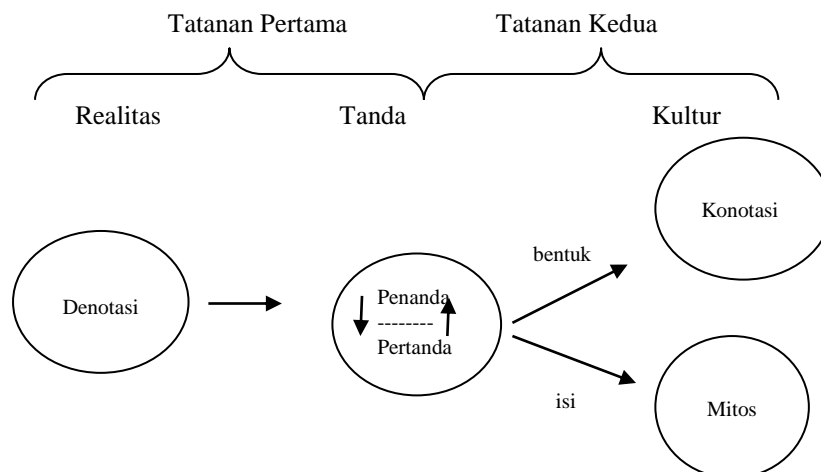
Dengan penggunaan semiotika sebagai metode analisis, maka film dalam penelitian ini berperan sebagai bahasa. Bahasa dalam film merupakan gabungan gambar dan suara (Pratista, 2008:3) yang keduanya merupakan tanda ikonik dalam pengertian Pierce. Seperti halnya sebuah karya sastra yang struktur penulisannya terdiri atas kalimat, paragraf, kemudian bab, maka film pun memiliki struktur penulisannya sendiri. Struktur penulisan film diwakili oleh

unsur naratifnya yang meliputi *shot* sebagai kalimat, *scene* sebagai paragraf, dan *sequence* sebagai bab (Mangunhardjana, 96).

Sementara tata bahasa dalam film dapat dilihat dari pemotongan (*cut*), pengambilan gambar jarak dekat (*close up*), pengambilan gambar jarak jauh (*long shot*), pembesaran gambar (*zoom in*) (Sobur, 2003:131) yang kesemuanya itu dapat disebut sebagai unsur sinematik film. Sebenarnya unsur sinematik film sendiri meliputi *mise-en-scene*, sinematografi, editing, serta suara yang dihasilkannya (Pratista, 2008:1).

### 1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam menganalisis objek penelitian adalah teknik analisis dua tatanan pertandaan Roland Barthes. Barthes melihat sistem pertandaan sebagai dua tataran yang berbeda. Yang pertama disebutnya sebagai denotasi sebagai tatanan pertandaan pertama. Denotasi diartikan sebagai makna yang sesungguhnya, makna yang yang diacu oleh penanda. Sementara konotasi sebagai sistem pertandaan yang kedua merupakan interaksi antara tanda dengan emosi penggunaannya (Fiske, 2004:118).



**Gambar 4 Tatanan pertandaan Barthes**

## 2. Unit Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kedua film yang menjadi objek penelitian dengan aspek pengamatan pada aspek visual dan aspek audio dari film dengan elemen penelitian adalah unsur sinematik dari kedua film, yaitu *mise-en-scene* dan sinematografi.

**Tabel 2 Unit analisis**

Unit analisis	Aspek Pengamatan	Elemen
Objek penelitian	Visualisasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. <i>Mise-en-scene</i><ul style="list-style-type: none"><li>• Akting</li></ul></li><li>2. Sinematografi<ul style="list-style-type: none"><li>• Framing</li></ul></li></ol>
	Audio	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Dialog</li><li>2. Monolog</li><li>3. Efek suara</li></ol>

Aspek pengamatan visual dalam penelitian ini diwakili oleh *mise-en-scene* dan sinematografi dalam film, sementara aspek pengamatan audio meliputi dialog antar pemain, monolog yang diucapkan karakter, serta efek suara yang menjadi pengisi dari latar dalam film.

*Mise-en-scene* merupakan setiap gambar yang terdapat dalam film (Pratista, 2008:61). *Mise-en-scene* ini terdiri dari empat aspek utama, yaitu *setting*, kostum, *lighting*, dan akting. Dari ke 4 (empat) aspek tersebut, akting dari para pemain dipilih sebagai elemen dalam pengamatan dan penelitian dikarenakan unsur individu dari setiap karakter adalah objek utama dari representasi. Pergerakan pemain meliputi gerak tubuh dan ekspresi wajah merupakan tanda-tanda yang

dibutuhkan dalam memaknai emosi individu dalam kedua film yang menjadi objek penelitian.

Dari unsur sinematografi, *framing* dipilih sebagai elemen dalam pengamatan. *Framing* dalam penelitian ini ditekankan pada sudut, kemiringan, tinggi, serta jarak kamera terhadap objek. Jarak antara kamera dengan objek akan menghasilkan beberapa dimensi, yaitu *close up* yang memperlihatkan detail dari objek, *medium shot* atau sering disebut *intermediate shot*, serta *long shot* yang memperlihatkan latar belakang dari objek. Dari tiga dimensi utama antara jarak dengan objek tersebut, masih dapat dibagi lagi menjadi beberapa dimensi seperti *extreme long shot*, *medium long shot*, *medium close up*, serta *extreme close up* (Pratista, 2008:105).

Kemudian sudut pengambilan gambar terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *high angle*, *straight angle*, dan *low angle*. *High angle* ketika kamera diletakkan lebih tinggi dari objek gambarnya, kesan yang ditampilkan adalah adanya penghinaan dan lamban. *Straight angle* atau *normal angle* apabila kamera diletakkan sejajar dengan objek gambarnya. Kesan yang ditimbulkan adalah apa adanya. Sementara *low angle* yang menempatkan kamera lebih rendah dari objeknya menimbulkan kesan rasa hormat dan kekaguman (Mangunhardjana, 98).

## **BAB II**

### **FILM DAN PERANG**

#### **A. Film: Refleksi atau Propaganda**

Film merupakan salah satu model dari komunikasi massa yang paling populer. Sebagai sebuah model, film dilihat dari bagaimana ia menjalankan perannya sebagai sebuah media pembawa pesan. Film juga dianggap sebagai “*mass-mediated culture*” yang oleh Michael Real didefinisikan sebagai cakupan dari bentuk ekspresi kebudayaan yang diperoleh dari media massa kontemporer, baik itu kebudayaan elit, masyarakat, populer, maupun tradisional, dan didasarkan pada asumsi bahwa semua kebudayaan apabila ditransmisikan melalui media massa secara tidak langsung memberikan efek sebagai kebudayaan populer (Jowett and Linton, 1980:17).

Film menjadi media bagi pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada audiens yang menjadi targetnya. Pesan yang dibawa oleh film tersebut bisa jadi merupakan refleksi dari masyarakat yang ada ataupun pembentuk masyarakat itu sendiri. Namun realitas yang direfleksikan ke dalam layar film bukanlah melulu realitas yang sebenarnya. Realitas tersebut telah kembali direkonstruksi dengan menggunakan tanda – tanda maupun simbol – simbol yang disesuaikan dengan ideologi pembuatnya maupun audiens yang menjadi targetnya.

Film dapat menjadi sebuah alat komunikasi massa yang efektif sehingga memungkinkan bagi masyarakat untuk dapat terpengaruh oleh pesan yang disampaikannya dengan lebih cepat dan lebih efisien. Sebagai pembawa pesan,



film juga terkadang menjadi sebuah alat propaganda bagi beberapa pihak, diantaranya pemerintah, organisasi politik ataupun organisasi kemasyarakatan. Film yang pertama kali dipergunakan sebagai propaganda yang tercatat adalah *The Birth of a Nation* yang dirilis di Amerika pada tahun 1915 dan menjadi alat propaganda bagi *Ku Klux Klan* dalam merekrut anggotanya. Sementara film dengan tema propaganda yang paling fenomenal adalah *Thriump of the Will* yang berkisah mengenai reli partai Nazi di Nuremberg pada tahun 1934 ([http://www.princeton.edu/~achaney/tmve/wiki100k/docs/Propaganda\\_film.html](http://www.princeton.edu/~achaney/tmve/wiki100k/docs/Propaganda_film.html)).

## **B. Genre Film**

Film yang diputar di bioskop memiliki keragaman dalam tema maupun struktur penceritaan. Keberagaman ini disebut dengan genre film. Film-film dengan tema yang sama maupun dengan karakteristik yang sama dikategorikan sebagai satu genre. Ada beragam genre film yang beredar dalam masyarakat dan dibedakan tidak hanya berdasarkan tema, namun juga pemakaian dana dalam pembuatannya seperti *low-budget* film atau film *independent* dan film komersial atau *blockbuster*.

Terkadang genre juga dibedakan menurut letak geografis pembuatannya, seperti Hollywood untuk film-film yang diproduksi oleh industri perfilman Amerika, Bollywood untuk film-film produksi India, dan film Asia untuk film-film yang diproduksi di nagara-negara Asia seperti Jepang, Korea, dan Thailand. Bahkan tak jarang, genre dalam film muncul karena kemunculan pemain-pemain bintang seperti halnya film Chuck Norris dan film Clint Eastwood untuk film

yang sebenarnya masuk dalam kategori *western*, film Sylvester Stallone, dan film Jackie Chan untuk film aksi.

Menurut cerita ataupun narasinya, film dikategorikan ke dalam dua bentuk besar yaitu film fiksi dan non-fiksi. Termasuk dalam film non-fiksi ini adalah film dokumenter yang berkisah tentang sebuah perjalanan maupun biografi. Sementara untuk kategori film fiksi dibagi lagi menjadi beberapa sub genre seperti film horor, film komedi, film romantis, melodrama, *western*, film perang, serta film yang berkisah tentang petualangan hingga drama musikal.

Thomas Schatz mengkategorikan genre film menjadi dua bagian besar sesuai dengan narasi yang dimilikinya (Abrams, Bell, & Udris, 2001: 181). Yang pertama disebutnya dengan genre integrasi sosial dan ruang lingkup yang tidak terbatas (*genre of social integration and indeterminate space*), dan yang kedua disebutnya dengan genre tatanan sosial dan ruang lingkup terbatas (*genre of social order and determinate space*).

Dalam kategori pertama, Schatz memasukkan komedi, melodrama, dan musikal. Karakteristik utama dari genre ini adalah memiliki tokoh utama perempuan atau laki-laki dan perempuan atau perempuan dan perempuan, memiliki narasi yang bersifat umum, teratur, dan tidak mementingkan konflik ataupun adu fisik. Sementara untuk genre *social order*, karakteristik utamanya ada pada tokoh utama yang biasanya laki-laki dengan karakter seorang jagoan atau pahlawan yang senang menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan suatu konflik. Termasuk dalam kategori ini adalah film-film *western*, *gangster*, dan film detektif.

### C. Film dan Perang

Pecahnya perang di antara negara-negara di dunia tak pelak membawa beberapa perubahan yang signifikan dalam tatanan sosial masyarakat. Banyaknya korban yang berjatuh baik di medan perang maupun di masyarakat sipil, membawa beberapa bentuk perubahan yang membuat para sineas di industri perfilman merasa tertarik untuk mengangkatnya ke layar lebar. Genre baru dalam dunia perfilman pun lahir dengan nama genre film perang yang diikuti dengan kelahiran film *noir*.

Film yang bertema tentang perang, baik itu Perang Dunia maupun Perang Vietnam telah banyak dirilis baik oleh rumah produksi Hollywood maupun rumah produksi di belahan dunia lain.

Film tentang perang ini berkisah mengenai keadaan di medan tempur, akibat-akibat yang ditimbulkan oleh peperangan seperti kehilangan dan kerugian, serta perpisahan. Film-film bertema perang berorientasi pada aksi/tindakan (*action-oriented*) seperti agresi, kepahlawanan, dan mata-mata / *spionase* (<http://www.filmsite.org/warfilms.html>). Film-film bertema perang juga sering bercerita tentang kesetiakawanan yang terjalin diantara prajurit dan sering melibatkan pertempuran dengan menggunakan alat berat seperti *tank*, kapal udara, maupun kapal perang.

Kisah-kisah yang sering diangkat ke layar perak untuk kategori film perang meliputi kisah tentang upaya pembebasan diri tawanan perang, kisah tentang efek yang ditimbulkan oleh perang dalam kehidupan masyarakat sipil, serta kisah

tentang kepahlawanan seorang tokoh yang disegani selama perang berlangsung. Kisah-kisah tersebut juga sering dibumbui dengan kekejaman yang timbul di dalam peperangan serta sisi-sisi kemanusiaan yang dimiliki oleh prajurit perang serta pertemanan yang kadang muncul diantara tentara dengan rakyat sipil. Karenanya, tak jarang film dengan genre perang ini digabungkan ataupun dikombinasikan dengan genre-genre lain seperti komedi, roman, maupun thriller.

Beberapa ciri khas yang melekat pada genre film perang diantaranya adalah (1) adanya adegan peperangan di medan pertempuran, (2) melibatkan banyak individu yang berbeda kewarganegaraan dengan latar belakang geografis yang juga berbeda dikarenakan perang tidak hanya melibatkan satu negara, namun banyak negara, (3) film perang memperlihatkan adanya akibat yang ditimbulkan oleh kekejaman perang terhadap individu-individu yang terlibat di dalamnya, seperti trauma psikologis; selain itu, film perang juga kadang memperlihatkan perkembangan psikologis dari sebuah karakter yang semula penakut menjadi seorang pahlawan pemberani, (4) film perang yang dibuat pada masa perang memiliki kecenderungan untuk membenarkan penyebab terjadinya sebuah perang, sementara film perang yang diproduksi pada masa setelah perang usai memiliki kecenderungan untuk mengutuk terjadinya perang dan memberikan penolakan atas penyebab terjadinya perang ([www.ehow.com/info\\_7843682\\_characteristics-war-movies.html](http://www.ehow.com/info_7843682_characteristics-war-movies.html)). Film perang yang diproduksi ketika perang sedang berkecamuk ataupun sesaat setelah perang usai memiliki tendensi untuk menjadi alat propaganda seperti untuk menumbuhkan sifat kepahlawanan dan patriotisme di kalangan masyarakat, seperti contohnya film produksi Jepang pada tahun 1942

berjudul *Hawaii Mare Ooki Kaisen* atau *The War at Sea from Hawaii to Malay* yang disutradarai oleh Kajiro Yamamoto yang berkisah mengenai kebesaran Kekaisaran Jepang yang berhasil melakukan penyerangan ke pangkalan militer Amerika di Pearl Harbour, Hawaii tanpa terdeteksi ([http://en.wikipedia.org/wiki/Cinema\\_of\\_Japan](http://en.wikipedia.org/wiki/Cinema_of_Japan)).

Film *noir* yang muncul kemudian pun dianggap sebagai efek dari terjadinya perang. Film dengan nuansa gelap dengan tokoh utama perempuan yang manipulatif dan misterius dengan upaya untuk memperdaya kaum laki-laki dengan kecantikan ini muncul sebagai akibat dari perkembangan peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat selama perang berkecamuk. Perempuan tidak hanya mendedikasikan hidup mereka di dalam rumah, namun juga mulai bekerja di pabrik-pabrik demi menghidupi keluarga mereka sementara para laki-laki menjadi prajurit perang. Film ini juga menggambarkan keadaan yang tidak menentu dan kecemasan yang terjadi di dalam masyarakat selama perang berlangsung.

#### **D. Jepang dan Amerika Dalam Film Perang**

Ada beberapa perbedaan yang mendasar dalam film perang produksi Jepang dan Hollywood atau Amerika. Jika di film-film perang Amerika, pertemanan terjalin di antara tidak hanya sesama prajurit, namun juga atasan dan bawahan; maka di film perang buatan Jepang, pemisahan antara atasan dan bawahan terlihat dengan sangat jelas. Seorang Jendral wajib untuk dihormati, diikuti, dan tidak boleh dibantah. Perintah-perintah mengenai penyerangan maupun tindakan yang

diambil dalam peperangan ditentukan oleh atasan dan bawahan hanya sebagai pelaksana. Kepatuhan menjadi ciri utama dalam film-film perang buatan Jepang.

Dalam film perang buatan industri film Jepang seperti *Battle under Orion* atau *Otoko no Yamato*, nampak beberapa ciri utama yang ditampilkan dalam genre ini, terutama dalam bentuk narasinya seperti: (1) angkatan perang Jepang digambarkan hanya memiliki satu komando, (2) keberadaan juru masak dalam sebuah angkatan perang lebih penting daripada keberadaan petugas medis, (3) pasukan perang Jepang selalu digambarkan untuk bertarung dengan seluruh jiwa dan raga, tanpa mengenal takut, demi melindungi bangsa dan keluarganya, (4) kapal perang Jepang dilengkapi dengan senjata perang dengan manusia sebagai pengendalinya dan sekaligus sebagai senjata bunuh diri seperti *kaiten*, yaitu torpedo bunuh diri, dan *kamikaze* atau pesawat bunuh diri, (5) penceritaan di ambil dari sudut pandang veteran perang yang masih hidup dan menjadi narator dalam film tersebut.

Sementara film perang yang diproduksi oleh Hollywood atau rumah produksi Amerika Serikat selalu berusaha untuk menggambarkan kepercayaan Amerika mengenai kompetisi yang sehat, maskulinitas, dan bentuk patriotisme yang sederhana (Walsh & Aulich, \_:3). Ciri-ciri yang melekat dalam film perang produksi Amerika adalah: (1) Amerika selalu digambarkan sebagai pihak yang benar secara moral, (2) prajurit Amerika selalu berhasil memenangkan peperangan, kadang disimbolisasikan dengan pengibaran bendera di daratan lawan (3) masyarakat sipil tidak pernah ditampilkan di medan perang, hanya para prajurit dari negara-negara yang bertikai, (4) perang digambarkan bukan sebagai

sesuatu yang menakutkan, pahlawan selalu pulang dalam keadaan hidup, (5) perang menjadi semacam transisi penting dalam kehidupan seorang laki-laki, dari sifat egois dan kekanak-kanakan menjadi bersifat jantan dan tangguh (Walsh & Aulich, :19).

## **E. Dari Layar ke Balik Layar**

Clint Eastwood lahir di San Fransisco pada tahun 1930. Eastwood memulai karir filmnya pada tahun 1954 setelah menandatangani kontrak dengan Universal Studios ([http://www.imdb.com/name/nm0000142/bio?ref\\_=nm\\_ql\\_1](http://www.imdb.com/name/nm0000142/bio?ref_=nm_ql_1)). *Revenge of the Creature* dan *Tarantula* yang disutradarai oleh Jack Arnold merupakan dua film pertama yang dibintangi oleh Eastwood dan keduanya dirilis pada tahun yang sama, yaitu tahun 1955. Karir Eastwood sebagai aktor melejit setelah membintangi beberapa film seperti *The Good, The Bad and The Ugly* (Italia, 1966), *Dirty Harry* (Warner Bros., 1971), dan *Sudden Impact* (1983) yang juga merupakan sekuel dari *Dirty Harry*.

Pada tahun 1988, Clint Eastwood memulai karirnya sebagai sutradara dengan menggarap film berjudul "*Bird*" yang bercerita tentang kehidupan Charlie Parker, seorang pemain *saxophone* dan musisi Jazz dari ras kulit hitam Amerika yang meninggal karena penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan minuman keras pada tahun 1955 ([www.imdb.com/name/nm0662127/bio?ref\\_=nm\\_ov\\_bio\\_sm](http://www.imdb.com/name/nm0662127/bio?ref_=nm_ov_bio_sm)). Kemudian pada tahun 1992, Eastwood menyutradarai sebuah film bergenre *western* dengan judul *Unforgiven*. Film tersebut memberikan anugerah Oscar pertama bagi Eastwood sebagai seorang sutradara berikut nominasi Oscar untuk

*Best Actor*. Kemenangan untuk Oscar dan nominasi yang sama juga diperoleh Eastwood untuk filmnya yang bertajuk *Million Dollars Baby* yang dirilis pada tahun 2004.

Di tahun 2006, Clint Eastwood merilis dua film dengan tema Perang Dunia II antara Amerika Serikat dan Jepang yang masing-masing berjudul *Flags of Our Fathers* dan *Letters from Iwojima*. Kedua film tersebut mengambil latar belakang cerita yang sama, yaitu peperangan antara kedua negara di pulau sulfur yang merupakan bagian dari tanah keramat Jepang, *Iwojima*, pada tahun 1944.

## **F. Eastwood dan Iwojima**

Eastwood dalam sebuah wawancara dengan Rebecca Murray menyatakan bahwa dia tidak bermaksud untuk membuat sebuah film dengan genre perang. Tetapi dia ingin memperlihatkan aspek humanis dalam sebuah perang, mengenai bagaimana individu – individu yang turut serta ke medan pertempuran memandang suatu esensi dari kepahlawanan, bagaimana individu-individu tersebut bertahan dalam situasi yang tidak menentu, situasi yang menekan sehingga mereka kehilangan kendali atas diri mereka sendiri (<http://movies.about.com/od/flagsoffourfathers/a/flagsce101606.htm>).

*Flags of Our Fathers* merupakan sebuah film yang diadaptasi dari novel yang ditulis oleh James Bradley tentang ayahnya, John Bradley dan teman-teman seperjuangannya selama perang pasifik. Eastwood mengadaptasi novel ini ke dalam sebuah film karena baginya film ini berkisah tentang aspek yang lebih dalam dari sebuah simbol kepahlawanan dan kemenangan. Cerita bermula dengan



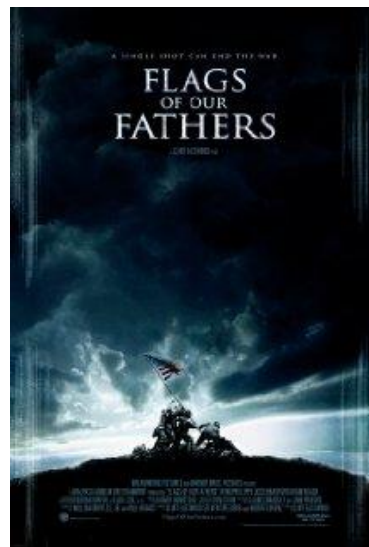
pengibaran bendera di bagian tertinggi dataran Iwojima, yaitu puncak Gunung Suribachi yang terdokumentasi oleh seorang fotografer media *Associated Press* yang turut serta turun ke medan perang. Sebuah foto bisa memenangkan sebuah perang. Sebuah foto ini juga bisa membuat hidup tiga prajurit menjadi pahlawan Amerika. Status pahlawan yang melekat pada diri mereka menjadi sebuah beban dan bukan kebanggaan karena bagi mereka pahlawan yang sebenarnya adalah mereka yang gugur di medan pertempuran, dan bukan yang melakukan tur dan kampanye penggalangan dana perang. Pahlawan tidaklah muncul dengan sendirinya, tapi tercipta oleh kebutuhan.

Clint Eastwood tertarik dengan tokoh Jendral Kuribayashi yang selama pertempuran di Iwojima menghentikan strategi penggalian parit-parit di tepi pantai dan memerintahkan setiap pasukannya untuk mundur ke dataran tinggi dan mulai menggali gua-gua pertahanan di dalamnya. Strategi ini berada di luar kebiasaan strategi perang Jepang dan terbukti mampu mempertahankan pulau tersebut lebih lama dari yang diperkirakan oleh pasukan angkatan laut Amerika. Eastwood kemudian mengadaptasi novel Tadamichi Kuribayashi menjadi film *Letters from Iwojima*. Novel tersebut berisikan surat-surat yang ditulis oleh Tadamichi Kuribayashi kepada keluarganya dengan judul *Picture Letters From Commander in Chief*.

Hampir setiap *scene* yang terdapat dalam dua film yang memiliki nilai historis ini bernuansa metalik dan abu-abu yang mengarah kepada hitam dan putih (<http://www.ericdsnider.com/movie2.php>). Warna metalik atau keperakan yang dipergunakan dalam gambar bisa dimaknai sebagai sebuah representasi dari

keadaan yang melankolis, kesepian, kaku, dan pengambilan keputusan yang tidak tepat. Selain itu, warna ini juga memberikan kesan dari sebuah tanggung jawab dan kontrol diri (<http://www.empower-yourself-with-color-psychology.com/color-silver.html>). Sejalan dengan warna metalik, maka warna abu-abu juga memberikan kesan depresi, sedih, sepi, dan terisolasi. Penggunaan warna ini memberikan penekanan mengenai aspek yang ingin ditampilkan oleh sang sutradara dalam film-film yang dibesutnya, yaitu aspek humanis dalam sebuah perang.

### 1. *Flags of Our Fathers*



**Gambar 5** Poster film *Flags of Our Fathers*, 2006

Judul	: <i>Flags of Our Fathers</i>
Sutradara	: Clint Eastwood
Penulis	: Novel: James Bradley, Ron Powers Skenario: William Broyles Jr. dan Paul Haggis
Rilis	: 20 Oktober 2006
Durasi	: 132 menit

Bahasa : Inggris

Rumah produksi : *Warner Bros Pictures* dan *Dreamworks Pictures*

Pemain :



Ryan Phillippe sebagai John “Doc” Bradley



Jesse Bradford sebagai Rene Gagnon



Adam Beach sebagai Ira “Chief” Hayes

John Benjamin Hickey sebagai Keyes Beech

John Slattery sebagai Bud Gerbner

Paul Walker sebagai Hank Hansen

Jamie Bell sebagai Ralph “Iggy” Ignatowsky

Barry Pepper sebagai Mike Strand

Benjamin Walker sebagai Harlond Block

([http://www.imdb.com/title/tt0418689/?ref\\_=tt\\_rec\\_tti](http://www.imdb.com/title/tt0418689/?ref_=tt_rec_tti))

Ringkasan Cerita :

*Flags of Our Fathers* merupakan film dengan tema peperangan di Iwojima yang diangkat dari novel karya James Bradley. Dengan *tagline* “*a single shot can end the war*”, film ini berkisah mengenai sebuah foto yang

menjadi simbol dari kemenangan Amerika dalam perang di Iwojima pada tahun 1944. Foto tersebut diambil pada hari kelima setelah pasukan angkatan laut Amerika mendarat di sebuah pulau sulfur di laut pasifik. Foto yang di ambil oleh seorang fotografer *Associated Press* bernama Joe Rosenthal tersebut menjadikan beberapa prajurit perang yang terlibat dalam pengibaran bendera di tanah keramat Jepang sebagai pahlawan Amerika. Prajurit Satu Rene Gagnon, Prajurit Satu Ira Hayes, dan Prajurit Angkatan Laut John Bradley ditarik kembali ke Amerika Serikat untuk melakukan tur penggalangan dana perang dengan menyandang gelar pahlawan.

Film ini bertutur mengenai konflik personal yang dialami oleh ketiga pahlawan Amerika tersebut. Ira Hayes merupakan prajurit Amerika yang berasal dari konservasi suku Indian Pima, Gila River. Hayes telah banyak terlibat dan ikut serta dalam peperangan. Hayes menganggap bahwa medan perang dan teman-teman sesama prajuritnya sebagai rumah dan keluarga. Oleh karenanya Hayes merasa kesal dan marah ketika Rene Gagnon, yang menjadi kurir pesan selama peperangan, mengatakan kepada atasannya bahwa Hayes adalah salah satu pengibar bendera di puncak gunung Iwojima. Konflik antara Gagnon dan Hayes berlanjut selama tur berlangsung dan berakhir dengan dipulangkannya Hayes ke Gila River karena ketergantungannya terhadap alkohol. Sementara itu, John Bradley dan Rene Gagnon terus melanjutkan tur dan kampanye penggalangan dana mereka hingga perang berakhir. Akan tetapi, tidak satu pun dari mereka yang kemudian tetap dikenang sebagai pahlawan. Rene Gagnon menjadi petugas

kebersihan dan John Badley menjadi pengelola sebuah rumah duka dengan memendam sebuah penyesalan sampai akhir hayatnya dikarenakan kehilangan seorang sahabat selama perang berlangsung, Iggy.

## 2. *Letters from Iwojima*



**Gambar 6** Poster film *Letters from Iwojima*, 2006

Judul	: Letters from Iwojima
Sutradara	: Clint Eastwood
Skenario	: Iris Yamashita, Paul Haggis
Rilis	: 22 December 2006
Durasi	: 141 menit
Bahasa	: Jepang
Rumah produksi	: Warner Bros Pictures dan Dreamworks Pictures

Pemain :



Ninomiya Kazunari sebagai Saigo



Ken Watanabe sebagai Jendral Kuribayashi



Ryo Kase sebagai Shimizu

Tsuyoshi Ihara sebagai Baron Nishi

Shido Nakamaru sebagai Letnan Ito

Hiroshi Watanabe sebagai Letnan Fujita

Nae sebagai Hanako

Yuki Matsuzaki sebagai Nozaki

([http://www.imdb.com/title/tt0498380/?ref\\_=tt\\_rec\\_tti](http://www.imdb.com/title/tt0498380/?ref_=tt_rec_tti))

Ringkasan cerita :

Jika film pertama mengenai Iwojima bercerita tentang kisah kepahlawanan yang terlupakan bagi tiga patriot pengibar bendera di puncak gunung Suribachi, maka film kedua, *Letters from Iwojima*, berkisah mengenai surat-surat yang ditinggalkan oleh setiap prajurit tempur Jepang bagi keluarga dan teman-teman mereka. Surat-surat tersebut tidak pernah

sempat terkirim, namun terkubur di dalam gua-gua yang mereka gali sendiri, gua-gua yang harus mereka bela, dan mungkin menjadi tempat terakhir mereka.

Cerita berawal dari Saigo yang berceletuk untuk memberikan Iwojima ke Amerika. Tentu saja celetukan ini mengantarkan Saigo beserta temannya, Nozaki, kepada hukuman cambuk karena kalimat mereka mengindikasikan sebuah penghianatan bagi Jepang karena setiap jengkal tanahnya adalah tanah keramat yang harus dibela dan dipertahankan. Hukuman ini membawa Saigo untuk pertama kalinya bertemu dengan Jenderal Kuribayashi yang kemudian menjadi penyelamatnya hingga perang di Iwojima berakhir.

Peperangan di Iwojima terus berlangsung dan hingga akhirnya Jepang mengalami kekalahan telak dalam pertempuran di pasifik dan tidak mampu untuk mengirimkan bala bantuan ke Iwojima. Keadaan yang genting dan tidak adanya bahan pangan serta semakin terdesaknya prajurit Jepang oleh pasukan Amerika membuat beberapa prajurit untuk melakukan *seppuku* sebagai bagian dari ajaran *bushido* yang mereka pegang teguh. Sementara yang lain mulai berpikir untuk menyerahkan diri kepada tentara Amerika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, Nathan, Ian Bell, & Jan Udris. 2001. *Studying Film*. London: Arnold.
- Alter, Peter. 1989. *Nationalism*. Singapore: Colset Private Limited.
- Bar-Tal, Daniel & Ervin Staub (Edt.). 1997. *Patriotism in The Lives of Individuals And Nations*. Chicago: Nation-Hall Publishers.
- Beasley, W.G. 2003. *Pengalaman Jepang: Sejarah Singkat Jepang* diterjemahkan oleh Masri Maris. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bellah, Robert N. 1992. *Religi Tokugawa: Akar-akar Budaya Jepang* (terj.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Boeree, C. George. 2005. *Personality Theories* (terj.). Yogyakarta: Prismsophie.
- Branston, Gill and Roy Stafford. 1998. *The Media Student's Book*. London: Routledge.
- Brown, Chris. 1997. *Understanding International Relations*. London: Macmillan Press Ltd.
- Element of Social Psychology
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies* (terj.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Gray, Wood & Richard Hofstadter (consult.).\_\_\_\_\_. *Garis Besar Sejarah Amerika*.\_\_\_\_\_
- Girgus, Sam B. 1981. *The American Self: Myth, Ideology, and Popular Culture*. Albuquerque: University of New Mexico Press.
- Hall, Calvin S & Gardner Lindzey. 1993. *Psikologi Kepribadian 2: Teori-Teori Holistik (Organismik – Fenomenologis)* (terj.). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hall, Stuart (Edt.). 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications Ltd.
- Iqbal, Akhmad. 2010. *Perang-Perang Paling Berpengaruh di Dunia*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.



- Jowett, Garth & James M. Linton. 1980. *Movies as Mass Communication*. California: Sage Publications, Inc.
- Kegley, Charles W. & Gregory A. Raymond. 1999. *How Nations Make Peace*. New York: Worth Publishers, Inc.
- Kellas, James G. 1998. *The Politics of Nationalism and Ethnicity*. London: McMillan Press, Ltd.
- Mangunhardjana, A. Margija. \_\_\_\_\_. *Mengenal Film*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.
- Partista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Reynolds, Charles. \_\_\_\_\_. *The Politics of War: A Study of the Rationality of Violence in Inter-State Relations*. New York: ST. Martin's Press.
- Small, Melvin. 1980. *Was War Necessary?: National Security and U.S. Entry Into War*. California: Sage Publications, Inc.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stam, Robert, Robert Burgoyne, & Sandy Flitterman-Lewis. 1992. *New Vocabularies in Film Semiotics: Structuralism, Post-structuralism, and Beyond*. London: Routledge.
- Yusuf, Syamsu & A. Juntika Nurihsan. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Walsh, Jeffrey & James Aulich. \_\_\_\_\_. *Vietnam Images: War and Representation*. Hampshire: Macmillan Press.

**Jurnal:**

- M.A. Depuisset & F. Butera. 2005. *On The Relevance Of Studying Patriotism And Normative Conflict In Changing Attitudes Towards Immigrants*. Laboratoire Psychologie Sociale de Grenoble-Chambéry, No. 30, Pg. 71-84.
- Joseph Kahne and Ellen Middaugh. 2006. *Patriotism and Education: Is Patriotism Good for Democracy? A Study of High Schools Seniors' Patriotic Commitment*. Phi Delta Kappan, Vol. 87, No. 8, Pg. 600-607.

**Website:**

*Blind Patriotism, Mike Wasdin*

<http://www.strike-the-root.com/archive/wasdin8.html>

*Clint Eastwood – Biography – IMDb*

[http://www.imdb.com/name/nm0000142/bio?ref =nm\\_q1\\_1](http://www.imdb.com/name/nm0000142/bio?ref =nm_q1_1)

*Director Clint Eastwood Discusses "Flags of Our Fathers", The Story Behind One of the Most Famous Photos in History By Rebecca Murray*

<http://movies.about.com/od/flagsfourfathers/a/flagsce101606.htm>

*Eastwood movies provoke Japan to change 'Iwo Jima' By Hans Greimel, The Associated Press*

[http://usatoday30.usatoday.com/life/movies/news/2007-06-20-iwo-jima\\_N.htm](http://usatoday30.usatoday.com/life/movies/news/2007-06-20-iwo-jima_N.htm)

*Film Genres*

<http://www.filmsite.org/filmgenres.html>

*From Flags of Our Fathers to Letters From Iwo Jima: Clint Eastwood's Balancing of Japanese and American Perspectives By Aaron Gerow*

<http://www.japanfocus.org/-Aaron-Gerow/2290>

*Genre in Japanese Cinema, Roy Stafford – The Case for Global Film*

<http://itpworld.wordpress.com/2009/02/15/genre-in-japanese-cinema/>

*Meaning of Colors in Color Psychology*

<http://www.empower-yourself-with-color-psychology.com/color-gray.html>

*Modern Japan Entertainment – Movies*

<http://www.japan-zone.com/modern/movie.shtml>

*Pacifism*

<http://en.wikipedia.org/wiki/Pacifism.htm>

*Principles of the Just War*

<http://www.mtholyoke.edu/acad/intrel/justwar.htm>

*Sejarah Samurai*

<http://aabim.wordpress.com/ssam.htm>

*The Bushido Code: The Eight Virtues of the Samurai*

<http://www.artofmanliness.com/TheBushidoCodeTheEightVirtuesoftheSamurai.htm>

*The Samurai and Their Use of Bushido*

<http://victorian.fortunecity.com/duchamp/410/bsamurai.html>

*War, First published Fri Feb 4, 2000; substantive revision Thu Jul 28, 2005*

[http://plato.stanford.edu/War\(Stanford Encyclopedia of Philosophy\).htm](http://plato.stanford.edu/War(Stanford%20Encyclopedia%20of%20Philosophy).htm)

*War and Anti-war Films*

<http://www.filmsite.org/warfilms.html>